

**PROGRAM GERAKAN LITERASI DAN PENDIRIAN POJOK BACA
DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA ANAK SEKOLAH DASAR
DI DESA SIRISIRISI**

Riris Nababan¹, Sofya Sibatuara², Yolan Malau³, Gustina Sibarani⁴, Melky Sinaga⁵,
Tetti Manullang⁶

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Corresponding author: ririsnababan3738@gmail.com

ABSTRAK

Minat membaca merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan berpikir, berbahasa, dan pengetahuan anak. Namun, rendahnya minat baca masih menjadi permasalahan, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas literasi. Kondisi tersebut ditemukan di Desa Sirisirisi, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, di mana anak-anak lebih banyak menggunakan waktu luang untuk bermain dibandingkan membaca. Oleh karena itu, mahasiswa Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) Institut Agama Kristen Negeri Tarutung melaksanakan Program Gerakan Literasi dan Pendirian Pojok Baca. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi literasi, pendirian pojok baca, penyediaan buku, pendampingan membaca, dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme anak-anak dalam membaca dan memanfaatkan pojok baca sebagai sarana belajar. Program ini berkontribusi dalam menumbuhkan budaya membaca sejak dini serta mendukung pengembangan literasi anak di Desa Sirisirisi.

Kata Kunci: Literasi, Pojok Baca, Minat Baca, Sekolah Dasar, Desa Sirisirisi

ABSTRACT

Reading interest is an important factor in developing children's thinking skills, language abilities, and knowledge. However, low reading interest remains a problem, especially in rural areas with limited literacy facilities. This condition was found in Sirisirisi Village, Doloksanggul District, HumbangHasundutan Regency, where children spent more of their free time playing rather than reading. Therefore, students of the Community Service and Practice Program (KPPM) at the Institut Agama Kristen Negeri Tarutung implemented the Literacy Movement Program and the Establishment of a Reading Corner. The activities were carried out through literacy socialization, establishing a reading corner, providing books, reading assistance, and retelling reading activities. The results showed an increase in children's enthusiasm for reading and utilizing the reading corner as a learning facility. This program contributes to fostering a reading culture from an early age and supports the development of children's literacy in Sirisirisi Village..

Keywords: *Literacy, Reading Corner, Reading Interest, Elementary School, Sirisirisi Village*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam mendukung perkembangan intelektual, kognitif, sosial, dan emosional anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, serta membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat. Sejalan dengan itu, UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar manusia yang menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan seseorang (Nurfadillah et al., 2024). Oleh karena itu, penanaman minat membaca sejak usia dini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang unggul di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan teknologi digital.

Namun demikian, meskipun literasi memiliki peran yang sangat penting, Kemendikbud menyatakan bahwa literasi membaca masih menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) oleh OECD yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah secara global (Ayu et al., 2025). Rendahnya minat baca tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin terdigitalisasi, di mana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan handphone untuk bermain game, media sosial, dan menonton video dibandingkan membaca buku.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, kurangnya dukungan keluarga dalam membiasakan membaca, serta minimnya ruang

literasi yang nyaman di lingkungan sekitar. Situasi ini juga ditemukan di Desa Sirisirisi, di mana berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar masih memiliki minat membaca yang rendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya aktivitas membaca di luar jam sekolah serta dominasi penggunaan gawai dalam kegiatan sehari-hari. Akibatnya, kebiasaan membaca semakin berkurang dan kemampuan literasi dasar anak belum berkembang secara optimal baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Menurut (Pramayshela et al., 2023) membaca merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap anak karena melalui membaca anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Oleh sebab itu, keterampilan membaca perlu diajarkan sejak dini dan kesulitan dalam membaca harus segera diatasi agar tidak menghambat proses belajar selanjutnya. Sejalan dengan itu, (Navlia et al., 2026) menjelaskan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan atau dorongan kuat dalam diri

seseorang untuk melakukan aktivitas membaca, sehingga minat tersebut perlu ditumbuhkan melalui lingkungan yang mendukung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya nyata dalam meningkatkan minat baca anak melalui pendekatan yang lebih dekat dengan lingkungan mereka. Salah satu bentuk solusi yang dapat dilakukan adalah Program Gerakan Literasi yang dipadukan dengan pendirian pojok baca sebagai strategi penguatan budaya literasi di masyarakat. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai usia anak serta berbagai aktivitas literasi seperti membaca bersama, mendongeng, diskusi sederhana, dan pendampingan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sulistyowati et al., 2025) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia memiliki hubungan positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca anak. Dengan demikian, pojok baca

diharapkan tidak hanya menjadi sarana membaca, tetapi juga menjadi pusat tumbuhnya budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung di Desa Sirisirisi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, yaitu mahasiswa terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang program, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kondisi lingkungan Desa Sirisirisi, khususnya berkaitan dengan minat membaca anak sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa kegiatan membaca

belum menjadi kebiasaan anak-anak karena keterbatasan fasilitas bacaan dan belum tersedianya ruang khusus yang mendukung aktivitas literasi. Selain itu, buku-buku bacaan yang tersedia di kantor desa belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar bagi anak-anak. Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa menyusun program gerakan literasi dan pendirian pojok baca sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan minat membaca anak.

Setelah melakukan identifikasi masalah, mahasiswa melakukan tahap perencanaan dan persiapan program dengan menentukan bentuk kegiatan, lokasi pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sekolah dasar. Program yang dirancang meliputi kegiatan membaca bersama, pendampingan membaca, kegiatan memahami isi bacaan, serta aktivitas menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Selain itu, mahasiswa juga mempersiapkan pendirian pojok baca sebagai sarana literasi yang dapat

digunakan anak-anak untuk membaca dan belajar secara mandiri.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendampingan langsung kepada anak-anak sekolah dasar di Desa Sirisirisi. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak dalam kegiatan membaca, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan membaca dilakukan menggunakan buku cerita anak dan buku bergambar yang bertujuan untuk menarik perhatian anak serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap aktivitas membaca. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya membaca teks, tetapi juga dilatih untuk memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari buku.

Selain kegiatan pendampingan literasi, mahasiswa juga melaksanakan pembangunan pojok baca sebagai bentuk penyediaan fasilitas pendukung bagi kegiatan membaca anak. Pojok baca dirancang sebagai ruang sederhana yang nyaman dan menarik sehingga dapat menjadi tempat bagi anak-anak untuk mengakses bahan

bacaan dengan mudah. Setelah program berjalan, mahasiswa melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap partisipasi dan antusiasme anak selama mengikuti kegiatan literasi serta pemanfaatan pojok baca yang telah tersedia. Melalui metode pelaksanaan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun budaya literasi di Desa Sirisirisi serta meningkatkan kesadaran anak-anak akan pentingnya membaca sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui Program Gerakan Literasi dan Pendirian Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Sekolah Dasar di Desa Sirisirisi telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka melalui berbagai aktivitas literasi yang berlangsung di Pojok Baca Desa Sirisirisi. Kegiatan dilakukan secara rutin setiap Selasa, Rabu, Jumat, dan Sabtu pada pukul 15.00–16.00 WIB, sehingga memberikan kesempatan

kepada anak-anak untuk membangun kebiasaan membaca di luar jam sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh anak-anak sekolah dasar di Desa Sirisirisi dengan rentang usia sekitar 6–12 tahun. Peserta kegiatan terdiri dari anak-anak yang berasal dari beberapa tingkat kelas sekolah dasar, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi

Program ini dilaksanakan selama masa kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) mahasiswa IAKN Tarutung di Desa Sirisirisi selama kurang lebih satu bulan. Pelaksanaan program gerakan literasi dan pendirian pojok baca di Desa Sirisirisi diawali dengan kegiatan observasi lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN IAKN Tarutung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal literasi anak sekolah dasar, khususnya berkaitan dengan kebiasaan membaca, ketersediaan fasilitas bacaan, serta kebutuhan pendampingan literasi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar anak

sekolah dasar di Desa Sirisirisi telah memiliki kemampuan membaca dasar, namun kegiatan membaca belum menjadi aktivitas yang dilakukan secara rutin. Anak-anak cenderung membaca hanya ketika terdapat tugas dari sekolah, sedangkan kegiatan membaca sebagai aktivitas mandiri masih belum terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya pemanfaatan waktu luang anak untuk berinteraksi dengan buku. Sebagian besar anak lebih memilih melakukan aktivitas bermain dibandingkan membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi yang ditemukan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga berkaitan dengan belum terbentuknya kebiasaan dan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa Desa Sirisirisi sebenarnya telah memiliki beberapa koleksi buku bacaan yang tersedia di kantor desa. Namun, keberadaan buku tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh anak-anak karena belum adanya

tempat khusus yang menarik dan nyaman untuk melakukan aktivitas membaca. Keterbatasan ruang literasi menyebabkan buku-buku yang tersedia belum mampu menjadi bagian dari aktivitas belajar anak. Oleh karena itu, mahasiswa KKN IAKN Tarutung melihat perlunya sebuah program yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menciptakan ruang literasi yang mampu menarik minat anak untuk membaca.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca anak sekolah dasar melalui kegiatan literasi. Dalam pelaksanaannya, tim tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga langsung mengajak anak-anak sekolah dasar untuk terlibat dan mengikuti kegiatan literasi yang telah dipersiapkan. Pendekatan langsung ini dilakukan agar anak-anak lebih mudah memahami kegiatan yang akan dilakukan serta merasa tertarik untuk ikut serta. Program ini kemudian berjalan melalui beberapa kegiatan utama yang saling mendukung dalam membangun kebiasaan membaca di

kalangann anak sekolah dasar di Desa Sirisirisi.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam implementasi gerakan literasi tersebut adalah sebagai berikut

a. Sosialisasi Program Literasi

Kegiatan sosialisasi merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi dan Pendirian Pojok Baca di Desa Sirisirisi. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak dan masyarakat mengenai pentingnya membangun kebiasaan membaca sejak usia dini serta memperkenalkan program literasi yang akan dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM). Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan fungsi pojok baca sebagai ruang belajar yang dapat dimanfaatkan secara bersama oleh masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar.

Sosialisasi dilaksanakan di lokasi kegiatan dengan melibatkan anak-anak, perangkat desa, serta masyarakat yang hadir. Pada kegiatan ini, mahasiswa KPPM menjelaskan pentingnya literasi dalam mendukung perkembangan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan berkomunikasi anak. Anak-anak juga diberikan pemahaman bahwa membaca bukan hanya dilakukan untuk menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga sebagai kegiatan yang dapat menambah wawasan, melatih imajinasi, dan membentuk karakter gemar belajar.

Materi sosialisasi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui tanya jawab, pemberian contoh manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari, serta pengenalan berbagai jenis buku

yang tersedia di pojok baca. Pendekatan yang komunikatif membuat anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan dan berani menyampaikan pendapat maupun pengalaman mereka mengenai kebiasaan membaca.

Selain memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca, mahasiswa juga memperkenalkan jadwal pelaksanaan kegiatan literasi yang akan dilakukan secara rutin setiap hari pukul 15.00–16.00 WIB di Pojok Baca Desa Sirisirisi. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, seperti membaca bersama, pendampingan membaca, permainan edukatif, dan menceritakan kembali isi bacaan. Penyampaian informasi mengenai jadwal kegiatan bertujuan agar anak-anak memiliki motivasi untuk mengikuti program secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya respons positif dari peserta. Anak-anak tampak antusias ketika diperkenalkan dengan berbagai buku bacaan yang akan digunakan selama program berlangsung. Mereka aktif menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat mengenai buku yang disukai, serta menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan membaca bersama. Dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan sosialisasi, karena mereka memberikan apresiasi terhadap program yang dinilai dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan anak-anak di Desa Sirisirisi.

Kegiatan sosialisasi menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya literasi. Melalui pemahaman yang diberikan sejak awal, anak-

anak memperoleh motivasi untuk memanfaatkan pojok baca sebagai sarana belajar dan membaca di luar jam sekolah. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai program, tetapi juga sebagai upaya membangun komitmen bersama dalam menumbuhkan budaya membaca di lingkungan Desa Sirisirisi.



Gambar 1.1 Sosialisasi Program Literasi Bagi Anak Sekolah Dasar

- b. Membuat Jadwal Program Literasi

Tahap awal pelaksanaan Program Gerakan Literasi di Desa Sirisirisi diawali dengan penyusunan jadwal kegiatan

sebagai pedoman pelaksanaan program selama masa pengabdian. Penyusunan jadwal bertujuan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Jadwal yang telah disusun menjadi acuan bagi mahasiswa KKN dalam melaksanakan kegiatan literasi sekaligus memberikan kepastian waktu bagi anak-anak untuk mengikuti kegiatan membaca secara rutin.

Penentuan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan aktivitas anak-anak sekolah dasar dan kondisi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan literasi dijadwalkan pada sore hari setelah anak-anak selesai mengikuti kegiatan belajar di sekolah, yaitu setiap Selasa, Rabu, Jumat, dan Sabtu pukul 15.00–16.00 WIB di Pojok Baca Desa Sirisirisi. Penjadwalan tersebut dilakukan agar kegiatan tidak

mengganggu proses pembelajaran formal, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk membiasakan diri membaca di luar jam sekolah.

Penyusunan jadwal yang terencana memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan program. Anak-anak mulai terbiasa hadir sesuai waktu yang telah ditentukan sehingga kegiatan membaca bersama, pendampingan membaca, dan menceritakan kembali isi bacaan dapat berlangsung secara konsisten. Selain mempermudah koordinasi antara mahasiswa KKN dengan peserta, jadwal yang telah ditetapkan juga menjadi dasar dalam mengevaluasi tingkat kehadiran dan partisipasi anak selama pelaksanaan program.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti,

yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan agar budaya literasi dapat tumbuh dalam kehidupan peserta didik (Dewi, 2022). Melalui penjadwalan kegiatan yang dilakukan secara teratur, anak-anak memperoleh kesempatan untuk membangun kebiasaan membaca secara bertahap. Selain itu, menjelaskan bahwa budaya literasi akan berkembang apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas membaca secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung (Iman, 2022). Dengan demikian, penyusunan jadwal kegiatan merupakan salah satu strategi yang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan minat baca anak di Desa Sirisirisi.

- c. Pendirian dan Pemanfaatan Pojok Baca sebagai sarana Literasi.

Kegiatan ini diawali dengan pemilihan lokasi yang strategis, mudah dijangkau, dan sering menjadi tempat berkumpulnya anak-anak. Selanjutnya, mahasiswa KKN IAKN Tarutung bersama perangkat desa menata sebuah pondok sederhana yang kemudian difungsikan sebagai pojok baca. Pondok tersebut dilengkapi dengan koleksi buku cerita anak, buku bergambar, serta buku pengetahuan yang sebelumnya tersedia di kantor desa namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Keberadaan pojok baca memberikan ruang belajar yang lebih nyaman dan menarik bagi anak-anak. Selama pelaksanaan program, pojok baca tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat membaca mandiri, tetapi juga menjadi pusat kegiatan membaca bersama, pendampingan membaca, dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Suasana yang

kondusif membuat anak-anak lebih antusias untuk berkunjung dan mengikuti setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendirian pojok baca mampu meningkatkan akses anak terhadap bahan bacaan serta mendorong mereka untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Kehadiran fasilitas tersebut juga menjadi media pembelajaran nonformal yang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca di lingkungan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wiyanti (2023) yang menyatakan bahwa pojok baca merupakan ruang atau sudut khusus yang menyediakan bahan bacaan secara mudah sehingga dapat menumbuhkan minat baca dan memperluas wawasan masyarakat, khususnya anak-anak. Selain itu, (Aryani

&Purnomo, 2023) menjelaskan bahwa penyediaan fasilitas membaca yang mudah dijangkau merupakan salah satu upaya untuk membangun budaya literasi karena mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, pendirian pojok baca di Desa Sirisirisi tidak hanya menyediakan fasilitas membaca, tetapi juga menjadi media pembiasaan literasi yang mendukung peningkatan minat membaca anak sekolah dasar

d. Penyediaan Buku Bacaan

Kegiatan penyediaan buku bacaan dilakukan melalui pengumpulan, pemilihan, serta pengelompokan buku berdasarkan jenis bacaan. Buku-buku yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara rapi pada rak Pojok Baca sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengambil dan memilih

bacaan yang mereka sukai. Penataan buku dilakukan dengan menciptakan suasana membaca yang nyaman dan menarik agar anak-anak merasa tertarik untuk mengunjungi Pojok Baca. Penyediaan bahan bacaan yang beragam menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun kebiasaan membaca karena anak memiliki kesempatan untuk mengenal berbagai jenis informasi melalui buku.

Selain menyediakan buku, mahasiswa KKN juga memberikan pendampingan kepada anak-anak dalam memilih dan memahami isi bacaan. Anak-anak tidak hanya diarahkan untuk membaca secara mandiri, tetapi juga diajak berdiskusi mengenai cerita yang telah dibaca serta menceritakan kembali isi buku dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan memahami bacaan, meningkatkan keberanian

berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menyampaikan pendapat.



Gambar 1.2 Buku bacaan yang tersedia di pojok baca

Dengan adanya penyediaan buku bacaan di Pojok Baca Desa Sirisirisi, anak-anak memiliki ruang dan fasilitas yang lebih mudah dijangkau untuk melakukan kegiatan literasi. Keberadaan bahan bacaan yang menarik memberikan pengalaman baru bagi anak dalam memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jupon & Negara, 2024) yang menunjukkan bahwa

penyediaan pojok baca dan bahan bacaan yang sesuai dapat membantu meningkatkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca serta mendukung terbentuknya budaya literasi di lingkungan masyarakat.

- e. Pendampingan membaca bagi anak sekolah dasar

Setelah pojok baca selesai didirikan dan dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan literasi, mahasiswa KPPM melaksanakan kegiatan pendampingan membaca bagi anak-anak sekolah dasar secara rutin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul **15.00–16.00 WIB** di Pojok Baca Desa Sirisirisi. Pendampingan dilakukan sebagai upaya membantu anak-anak memahami isi bacaan sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Pada awal kegiatan, mahasiswa memberikan kebebasan kepada anak-anak

untuk memilih buku sesuai dengan usia dan minat mereka. Koleksi bacaan yang tersedia terdiri atas buku cerita rakyat, cerita bergambar, dongeng, buku pengetahuan umum, dan cerita bergambar edukatif. Kebebasan memilih bacaan bertujuan agar anak-anak merasa nyaman dan memiliki ketertarikan untuk membaca tanpa adanya paksaan.



Gambar 1.3 Kegiatan Membaca bersama Disampingi Mahasiswa KKN IAKN Tarutung

Selama proses membaca, mahasiswa tidak hanya mendampingi anak-anak dalam melafalkan kata-kata

yang belum dipahami, tetapi juga membantu menjelaskan kosakata baru, memberikan penjelasan mengenai isi cerita, serta mengajukan pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap bacaan. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai dengan kemampuan membaca masing-masing anak. Bagi anak yang masih mengalami kesulitan membaca, mahasiswa memberikan bimbingan secara perlahan dengan membacakan beberapa bagian cerita terlebih dahulu, kemudian mengajak anak untuk melanjutkan membaca secara mandiri.

Pendekatan yang digunakan selama pendampingan bersifat interaktif sehingga anak-anak merasa lebih nyaman untuk bertanya ketika menemukan kata atau kalimat yang sulit dipahami. Selain itu, mahasiswa juga memberikan

motivasi agar anak tidak hanya membaca ketika mengikuti kegiatan di pojok baca, tetapi juga membiasakan membaca di rumah sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan membaca menunjukkan perkembangan yang positif dan signifikan terhadap perilaku literasi anak sekolah dasar di Desa Sirisirisi.

Pada beberapa pertemuan awal, sebagian besar anak masih terlihat malu, kurang percaya diri, dan cenderung membaca dengan suara pelan ketika diminta membacakan teks di depan teman-temannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menyangkut aspek psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri dan minimnya pengalaman dalam melakukan aktivitas membaca secara terbuka di lingkungan sosial.

Pelaksanaan

pendampingan yang dilakukan secara rutin, interaktif, dan dalam suasana yang menyenangkan secara bertahap mampu mengubah kondisi tersebut. Anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk membaca dengan suara yang lebih jelas dan lantang, bahkan beberapa di antaranya mulai secara sukarela menawarkan diri untuk membaca terlebih dahulu di depan teman-temannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang didukung oleh pendampingan yang tepat tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi anak.

Perkembangan positif juga terlihat dari meningkatnya rasa ingin tahu anak terhadap bahan bacaan yang mereka baca. Anak-anak tidak lagi sekadar membaca teks secara

mekanis, tetapi mulai aktif mengajukan pertanyaan mengenai makna kata, isi cerita, karakter tokoh, maupun pesan moral yang terkandung di dalam bacaan. Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya proses berpikir yang lebih mendalam dan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi selama kegiatan membaca berlangsung. Kondisi ini menjadi indikator bahwa anak mulai membangun kemampuan memahami, menafsirkan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan pengalaman yang mereka miliki.

Selain itu, perubahan perilaku membaca juga terlihat dari meningkatnya antusiasme anak dalam memilih buku yang ingin mereka baca. Jika pada awal kegiatan anak cenderung menunggu arahan dari pendamping mengenai buku yang harus dibaca, maka pada pertemuan-pertemuan

berikutnya mereka mulai secara mandiri memilih buku sesuai minat dan ketertarikan masing-masing. Kebebasan dalam memilih bahan bacaan memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Indikator keberhasilan program juga terlihat dari meningkatnya tingkat kehadiran peserta pada setiap pertemuan. Bertambahnya jumlah anak yang hadir secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan membaca berhasil menciptakan pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta. Kehadiran anak yang terus meningkat mengindikasikan bahwa pojok baca tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat membaca, tetapi telah berkembang menjadi ruang

belajar, ruang interaksi sosial, dan ruang bermain edukatif yang diminati oleh anak-anak di Desa Sirisiri.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Riyanti dan Wahyuni (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan literasi baca merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan minat membaca anak karena peserta memperoleh bimbingan secara langsung selama proses belajar berlangsung. Melalui pendampingan tersebut, anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca dan memahami isi bacaan, tetapi juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan literasi. Kehadiran pendamping berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan rasa

percaya diri anak untuk membaca, bertanya, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

f. Menceritakan Isi Bacaan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca, mahasiswa KPPM mengajak anak-anak untuk menceritakan kembali isi buku yang telah mereka baca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap bacaan sekaligus melatih kemampuan berbicara, mengingat informasi, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah seluruh peserta menyelesaikan kegiatan membaca. Mahasiswa memberikan kesempatan kepada beberapa anak secara bergantian untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Anak-anak tidak

dituntut menghafal isi buku, tetapi diarahkan untuk menyampaikan tokoh, alur cerita, konflik, penyelesaian, serta pesan moral yang diperoleh dari bacaan tersebut. Selama proses berlangsung, mahasiswa memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana sebagai stimulus agar anak lebih mudah mengingat isi cerita dan berani mengemukakan pendapat.

Pada awal pelaksanaan, sebagian anak masih merasa malu dan hanya mampu menyampaikan beberapa bagian cerita. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan, kemampuan mereka mulai mengalami perkembangan. Anak-anak menjadi lebih percaya diri berbicara di depan teman-temannya, mampu menceritakan kembali isi bacaan secara lebih runtut, serta mulai berani memberikan pendapat mengenai pesan

moral yang terkandung dalam cerita yang dibaca.



**Gambar 1.4 Kegiatan
Menceritakan Kembali
Bacaan**

Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Anak-anak yang mendengarkan cerita temannya turut memberikan tanggapan maupun pertanyaan sehingga terjadi proses diskusi sederhana di antara peserta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, serta

kemampuan menyampaikan informasi secara lisan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan program, sebagian besar anak mampu menyampaikan kembali inti cerita dengan baik setelah memperoleh pendampingan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang disertai dengan aktivitas menceritakan kembali isi bacaan membantu anak memahami informasi secara lebih mendalam dibandingkan hanya membaca tanpa adanya evaluasi. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri anak untuk tampil di depan teman-temannya serta menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan ide dan pendapat.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang menekankan bahwa pemahaman peserta didik akan meningkat ketika mereka diberi

kesempatan untuk mengolah kembali informasi yang diperoleh dan menyampaikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, kegiatan menceritakan kembali isi bacaan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung keberhasilan Program Gerakan Literasi dan Pendirian Pojok Baca di Desa Sirisirisi.

Implementasi Program Gerakan Literasi di Desa Sirisirisi memberikan dampak positif yang cukup nyata terhadap peningkatan minat membaca anak sekolah dasar. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan partisipasi anak dalam setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan. Sejak program berjalan, jumlah anak yang mengikuti kegiatan membaca bersama maupun yang datang ke pojok baca mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Pada awal pelaksanaan, anak yang terlibat masih dalam jumlah terbatas, namun seiring berjalannya waktu, semakin banyak anak yang ikut

bergabung karena adanya rasa tertarik dan keingintahuan terhadap kegiatan yang dilakukan.

Peningkatan minat membaca anak juga semakin meningkat dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari sisi jumlah partisipasi, terlihat bahwa setiap kegiatan literasi selalu dihadiri oleh lebih banyak anak dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan semakin dikenal dan diminati oleh anak-anak di lingkungan desa. Kedua, dari sisi keaktifan anak dalam membaca, anak-anak tidak hanya hadir, tetapi juga mulai aktif memilih buku, membaca secara mandiri, serta mengikuti arahan dalam kegiatan membaca bersama.



**Gambar 1.5 Foto Bersama
Mahasiswa KKN IAKN Tarutung
bersada dengan Anak Sekolah Dasar**

Peningkatan minat membaca anak juga terlihat dari perubahan perilaku mereka selama mengikuti kegiatan literasi di pojok baca. Pada awal pelaksanaan program, sebagian besar anak hanya menghabiskan waktu singkat untuk membaca sebelum kembali bermain atau melakukan aktivitas lainnya. Namun, seiring berjalannya program, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap bahan bacaan yang tersedia. Mereka bersedia menghabiskan waktu lebih lama di pojok baca untuk menyelesaikan buku yang sedang dibaca maupun menjelajahi berbagai jenis bacaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca.

Perkembangan positif juga tampak pada kemampuan anak dalam memahami isi bacaan. Anak-anak tidak lagi sekadar membaca teks, tetapi mulai mampu mengidentifikasi isi cerita, menjelaskan kembali alur yang dibaca, serta menyampaikan pesan yang mereka peroleh dengan

menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang disertai dengan pendampingan tidak hanya mendorong tumbuhnya minat membaca, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman bacaan dan keterampilan berkomunikasi anak.

Perubahan lainnya terlihat pada cara anak memanfaatkan waktu luang mereka. Kehadiran pojok baca memberikan alternatif kegiatan yang lebih edukatif sehingga sebagian waktu yang sebelumnya digunakan untuk bermain mulai dialihkan untuk membaca dan berinteraksi dengan buku. Peningkatan jumlah kunjungan ke pojok baca, terutama setelah jam sekolah dan pada sore hari, menunjukkan bahwa fasilitas literasi tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak-anak di Desa Sirisirisi. Bahkan, beberapa anak mulai mengajak teman-temannya untuk ikut membaca bersama, sehingga kegiatan literasi berkembang secara alami menjadi aktivitas sosial yang

menyenangkan di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Gerakan Literasi dan Pendirian Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Sekolah Dasar di Desa Sirisirisi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan budaya literasi anak. Permasalahan awal berupa rendahnya kebiasaan membaca, terbatasnya pemanfaatan bahan bacaan, serta belum tersedianya ruang literasi yang mendukung dapat diatasi melalui penyediaan fasilitas membaca dan pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan secara terarah.

Program yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi literasi, penyusunan jadwal kegiatan, pendirian pojok baca, penyediaan buku bacaan, pendampingan membaca, serta kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, mampu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung

bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan buku. Keberadaan pojok baca menjadi sarana yang memudahkan anak dalam mengakses bahan bacaan, sedangkan kegiatan pendampingan membantu anak dalam memahami isi bacaan, meningkatkan keberanian berbicara, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap minat membaca anak sekolah dasar di Desa Sirisirisi. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme dan partisipasi anak dalam mengikuti kegiatan literasi, bertambahnya kunjungan ke pojok baca, meningkatnya ketertarikan anak dalam memilih dan membaca buku, serta berkembangnya kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, program ini juga membantu mengubah pemanfaatan waktu luang anak yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk bermain menjadi kegiatan yang lebih bermanfaat melalui aktivitas membaca.

Dengan demikian, Program Gerakan Literasi dan Pendirian Pojok Baca di Desa Sirisirisi dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini dan menciptakan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Keberlanjutan program ini sangat diperlukan melalui keterlibatan pemerintah desa, orang tua, serta masyarakat agar pojok baca yang telah tersedia dapat terus dimanfaatkan sebagai ruang belajar dan pengembangan literasi anak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sirisirisi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Ibu Teti Manullang, M.Sc., yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses pelaksanaan

kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Apresiasi dan ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Pemerintah Desa Sirisirisi, masyarakat desa, serta para orang tua dan anak-anak sekolah dasar yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi dan Pendirian Pojok Baca. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan membaca bersama, pendampingan membaca, serta pemanfaatan pojok baca menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat dalam meningkatkan minat membaca anak-anak di Desa Sirisirisi.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya

- Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Ayu, G. N., Putri, C. A., Riyanto, A. R., & Koto, I. (2025). The scientific literacy competence of students in Indonesia and Mexico based on PISA 2022: An international comparative study. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1033–1038.
- Dewi, A. (2022). Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 202–210.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Jupon, R. M., & Negara, E. S. (2024). Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi Siswa Sekolah Dasar. *JECE (Journal of Ethics and Character Education)*, 2(2), 53–60.
- Navlia, R., Farhan, M., Firmansyah, M., & Ramadhani, M. H. (2026). Membangun Minat Baca Siswa: Pengertian, Kondisi, Kiat Dan Strategi Berkelanjutan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 397–403.
- Nurfadillah, D., Aufa, F. N., & Rachman, I. F. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan Melalui Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 128–140.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111–125.
- Sulistiyowati, A., Ekawati, G. F., Ferdian, L. E., & Jannah, M. (2025). Eksplorasi Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar dan Upaya Berbasis Sekolah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4982–4987.
- Adhantoro, M. S., Ula, R., Harefa, M., Assifa, N., Riyanti, R. F., & Purnomo, E. & Wahyuni, CS

(2024). Implementasi Program Literasi Teknologi untuk Meningkatkan Kesadaran Digital Siswa di ICC Al Anshar Bahau, Malaysia. Buletin KKN Pendidikan, 289-204.

